

**PENINGKATAN SELF-EFFICACY BAGI PENOLONG PERTAMA MELALUI
PELATIHAN PRE-HOSPITAL LIFE SAVER (PHLS) YANG DILAKSANAKAN OLEH
DISASTER MANAGEMENT INSTITUTE OF INDONESIA (DMII) AKSI CEPAT
TANGGAP (ACT) 2017 - 2021**

Ujang Dede Lasmana, Harries Madiistriyatno

Universitas Mitra Bangsa, Jakarta, Indonesia

Email: delasm3@yahoo.co.uk, harries.madi@gmail.com

Kata kunci:

P3K, PHLS, K3,
Kecelakaan

ABSTRAK

Penanganan pertolongan pertama atau P3K yang tepat dan cepat sangat dibutuhkan untuk penyelamatan dan pemulihan penderita akibat kecelakaan atau gangguan kesehatan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan P3K adalah kecepatan penanganan, kecepatan penanganan ini dipengaruhi oleh kesediaan orang yang menemukan kondisi penderita pertama kali atau petugas P3K untuk memberikan pertolongan. Petugas P3K yang sudah terlatih terkadang tidak memiliki kepercayaan diri untuk bertindak, padahal mungkin ia menjadi lulusan pelatihan P3K dengan nilai yang bagus. Rasa kepercayaan diri untuk menolong bagi petugas P3K dikenal dengan self-efficacy. Self-efficacy inilah yang harus dicapai di dalam pelatihan selain meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui ketercapaian Self-efficacy peserta dari pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan oleh DMII ACT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Self-efficacy pada lulusan pelatihan P3K yang dilaksanakan oleh DMII ACT tercapai sehingga para lulusan pelatihan bersedia dan percaya diri untuk menerapkan ilmu P3K yang didapatnya disaat diperlukan, yaitu disaat kejadian sehari-hari dan bencana atau kedaruratan. Ketercapaian ini tercapai oleh penerapan metodologi ACT-Pramu dalam pelatihan P3K oleh DMII ACT.

ABSTRACT

Appropriate and fast first aid treatment is needed to save lives and recover patients due to accidents or health problems. One of the factors supporting the success of first aid is the speed of treatment. This speed of treatment is influenced by the willingness of the person who first discovers the patient's condition (witness) or the first aid worker to provide assistance. Trained first aid workers sometimes don't have the confidence to act, even though they may be graduates of first aid training with good grades. The sense of confidence to help first aid workers is known as self-efficacy. It is this Self-efficacy that must be achieved in training in addition to increasing knowledge, attitudes and skills. The purpose of this study was to determine the participants' Self-efficacy achievement from the implementation of the training carried out by DMII ACT. The results showed that Self-efficacy in first aid training graduates carried out by DMII ACT was achieved, so that training graduates were willing and confident to apply the first aid knowledge they got when needed, namely during daily events and disasters or emergencies. This achievement was achieved by the application of the ACT-Pramu methodology in first aid training by DMII ACT.

Keywords:

Keywords: First
Aid, PHLS, OHS,
Accident

PENDAHULUAN

Kebutuhan tindakan pertolongan pertama di Indonesia perharinya cukup tinggi, jumlah tersebut dapat meningkat tajam disaat terjadinya bencana atau musibah massal. Keberhasilan pertolongan pertama, yaitu terselamatkannya jiwa, terhindarkannya kecacatan dan terbantunya upaya penyembuhan dipengaruhi oleh kecepatan dan ketepatan pertolongan. Kecepatan pertolongan dapat tercapai oleh kecepatan datangnya tenaga atau tim Penyelamat untuk memberikan pertolongan pertama. Namun begitu, di lokasi kejadian belum tentu terdapat tim Penyelamat, bisa jadi hanya terdapat seseorang yang pernah mendapatkan pelatihan P3K, namun yang bersangkutan tidak menolong karena terdapat rasa kurang percaya diri untuk menolong. Rasa percaya diri untuk memberikan pertolongan ini disebut dengan *self-efficacy*. Seseorang yang sudah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama namun belum percaya diri untuk menolong disebut memiliki derajat *self-efficacy* rendah. Dengan adanya kondisi ini maka tujuan penyelamatan tidak dapat terpenuhi.

Upaya untuk memposisikan seseorang yang pernah mendapatkan pelatihan pertolongan pertama dalam derajat *self-efficacy* tinggi (yaitu dapat segera bertindak menolong) perlu menjadi perhatian dari Lembaga pelatihan dan tenaga pelatihnya. Sudah banyak di Indonesia Lembaga pelatihan yang menyelenggarakan pelatihan pertolongan pertama dan bahkan sudah ada sertifikasi kompetensi terkait P3K yang dilakukan Negara melalui Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), namun masih banyak para lulusan pelatihan P3K bahkan pemegang sertifikat kompetensi P3K yang berada pada derajat *Self-efficacy* rendah. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan *self-efficacy* bagi peserta pelatihan P3K sehingga begitu Kembali dari pelatihan mereka mau menolong dengan cepat atau dalam derajat *self-efficacy* yang tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan PHLS yang dilaksanakan oleh DMII ACT dalam upaya meningkatkan *Self-efficacy* peserta pelatihan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan umpan balik bagi pelaksana pelatihan dan organisasi (DMII ACT maupun organisasi lain) mengenai penerapan pelatihan PHLS untuk meningkatkan *Self-efficacy* peserta pelatihan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif analitik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi disaat berlangsungnya pelatihan dan telaah laporan-laporan kegiatan.

Pelaksanaan Pelatihan

DMII ACT melaksanakan pelatihan PHLS untuk masyarakat melalui beberapa program dengan *tagline* “*Everyone is a Life saver*” dan “*Saatnya Menjadi Penyelamat, Bukan Menjadi Penonton*”, pelatihan ini ada yang berbayar dan ada juga yang gratis. dan dilaksanakan diberbagai daerah. Pelatihan tersebut diantaranya adalah:

1. Pelatihan MFR, yang kemudian menjadi pelatihan PHLS.
2. Pelatihan *Life Saver Class* (LSC) yang dilaksanakan di kelas-kelas pendek sekira 3 sampai 4 jam yang dilaksanakan di “*café-café*” seperti UpNormal dan yang sejenis.

Peningkatan Self-Efficacy Bagi Penolong Pertama Melalui Pelatihan Pre-Hospital Life Saver (PHLS) yang Dilaksanakan oleh Disaster Management Institute of Indonesia (DMII) Aksi Cepat Tanggap (ACT) 2017 - 2021



Gambar 1. Beberapa contoh poster digital (posdig) pelatihan P3K yang dilaksanakan oleh DMII ACT.

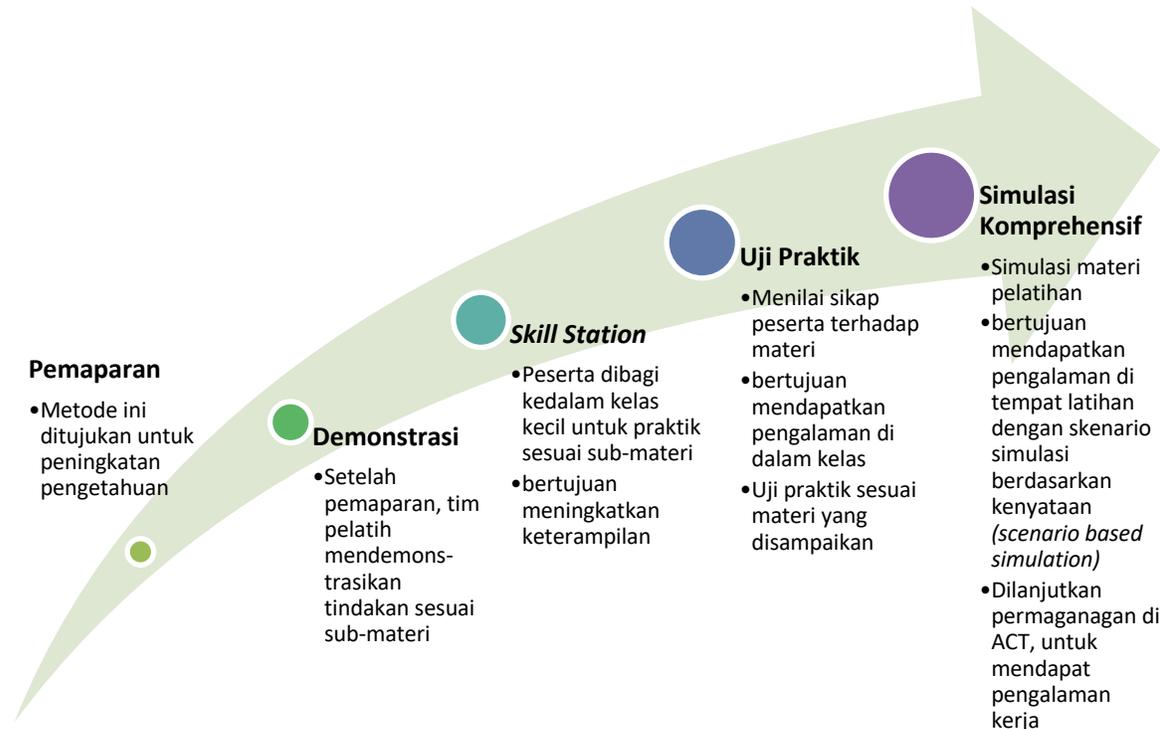


Gambar 2. Pelatihan yang dilaksanakan di Café.

Pelatihan ini didisain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan *Self-efficacy* dalam P3K. Peningkatan *Self-efficacy* menjadi perhatian khusus karena dari hasil temuan DMII ACT di lapangan masih banyak terdapat lulusan pelatihan P3K yang masih tidak percaya diri untuk bertindak saat ilmu P3Knya diperlukan (walaupun ternyata ia adalah lulusan terbaik dalam pelatihan P3K yang pernah diikutinya). Untuk menilai *self-efficacy*, DMII dan pelatih menggunakan pertanyaan awal tertulis dan/atau pertanyaan pemantik. Pertanyaan yang diajukan, misalnya adalah:

- ✓ Apakah anda pernah mengikuti pelatihan P3K sebelumnya?
- ✓ Apakah setelah mengikuti pelatihan P3K anda sudah merasa siap untuk memberikan P3K?
- ✓ Faktor-faktor apa sajakah yang anda perlukan agar anda percaya diri untuk memberikan P3K pada yang membutuhkan?

Untuk mendapatkan *Self-efficacy* pada peserta pelatihan P3K, DMII ACT menggunakan pendekatan ACT-Pramu dalam pelatihan tersebut. Berdasarkan konsep ACT-Pramu alur pelatihan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Skema ACT-Pramu dalam upaya peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan *self-efficacy*.

Contoh dari pelaksanaan pendekatan ACT-Pramu tersebut misalnya adalah materi pengendalian perdarahan:

1. Pelatih memberikan pertanyaan baik tertulis dalam pra-tes atau pertanyaan pemantik.
2. Pelatih menyimpulkan hasil dari pertanyaan tersebut.
3. Pelatih memaparkan pengertian perdarahan, ancaman pada kasus perdarahan dan teknik sederhana yang cepat dan tepat dalam pengendalian perdarahan yaitu TIBAN BAJU (tekan titik yang berdarah, beri bantalan pada titik perdarahan, balut titik tersebut dan sekitarnya, serta rujuk ke fasilitas Kesehatan).
4. Pelatih mendemonstrasikan teknik pengendalian perdarahan dengan teknik TIBAN BAJU.
5. Pelatih membuka ruang tanya jawab sebelum peserta praktik di ruang keterampilan (*skill station*).
6. Peserta melakukan praktik dan dilanjutkan dengan ujian praktik untuk mendapatkan pengalaman pertama.
7. Peserta mengikuti simulasi P3K secara keseluruhan materi berdasarkan skenario simulasi berdasarkan kenyataan.
8. Peserta mengikuti permagangan melalui penugasan melalui DMII atau ACT.

9. Diakhir pelatihan dan/atau permagangan peserta diberikan Kembali pertanyaan untuk menggali *Self-efficacy* peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pertanyaan awal atau pertanyaan pemantik dari pelatih terkait *Self-efficacy* didapat beberapa peserta di setiap kelas yang diadakan oleh DMII ACT menyatakan bahwa mereka masih belum memiliki rasa percaya diri untuk menolong. Beberapa faktor yang mempengaruhi rasa tidak percaya diri ini adalah:

1. Ketidakjelasan aspek landasan hukum tindakan pertolongan pertama terutama di jalan raya.
2. Belum memiliki pengalaman pada kasus sesungguhnya, sehingga takut tidak berhasil dalam menolong. Pengalaman seperti yang diajukan oleh Greenberg dan Baron (Maryati, 2008:51) merupakan faktor penentu dalam *self-efficacy*.
3. Merasa kurangnya praktik saat pelatihan sebelumnya.
4. Terkait peralatan pertolongan pertama yang tidak dibawa saat ada yang membutuhkan.

Setelah pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan ACT-Pramu, pada pertanyaan akhir terkait *Self-efficacy* peserta menyatakan merasa sudah mampu untuk memberikan pertolongan sesuai dengan materi yang didapat dan tingkatan pelatihan yang didapat. Sesi praktik dan simulasi memberikan pengalaman bagi peserta berdasarkan hasil dari yang ia tunjukkan dalam memecahkan masalah dan Tindakan pertolongan yang diberikan. Pengalaman permagangan melalui penugasan bagi peserta juga dinyatakan oleh peserta sebagai pengalaman dan semakin memberikan rasa percaya diri untuk menolong. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti sepakat dengan Joanna White dan Alison McNulty (2011), Emmy De Buck (dkk.), Palang Merah Kanada dan Mark Forsyth (2018) bahwa pelatihan pertolongan pertama dapat meningkatkan *Self-efficacy* dalam tindakan menolong sesama, terutama bila kurikulum dibangun berdasarkan pada kompetensi (*competency-based curriculum*).

Banyaknya peserta yang akhirnya menjadi relawan DMII dan/atau ACT untuk pelayanan Kesehatan baik darurat maupun sehari-hari menandakan bahwa mereka sudah siap memberikan pertolongan, dimana *Self-efficacy* mereka menjadi tinggi seperti yang diajukan oleh Ghufro dan Rini (2010).

KESIMPULAN

Pelatihan PHLS yang dilaksanakan oleh DMII ACT di berbagai daerah dan berbagai tempat dengan menerapkan pendekatan ACT-Pramu telah mampu meningkatkan *Self-efficacy* para alumni pelatihan, hal ini membuktikan bahwa peningkatan *Self-efficacy* dimulai dari ruang kelas melalui pengalaman yang didapat selama berlatih. *Self-efficacy* ditunjukkan disaat penugasan dan juga disaat pertolongan pertama diperlukan. Di sisi lain pelaksanaan permagangan disaat sehari-hari dan penugasan bagi alumni pelatihan oleh ACT disaat terjadinya bencana atau kedaruratan dapat meningkatkan *self-efficacy*. Hal ini membuktikan bahwa permagangan dan penugasan untuk mendapatkan pengalaman nyata di lapangan telah

berkontribusi dalam peningkatan self-efficacy. Sehingga pelatihan P3K yang dilaksanakan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para peserta namun juga harus meningkatkan Self-efficacy peserta. Metodologi pelatihan dengan pendekatan ACT-Pramu sebaiknya diterapkan dalam pelaksanaan pelatihan, baik pelatihan penyelamatan jiwa dan juga pelatihan lainnya.

Self-efficacy dalam Pertolongan Pertama menurut peneliti merupakan kondisi kepercayaan diri seorang penolong terhadap kemampuan dan kompetensi dirinya untuk memberikan pertolongan disaat diperlukan. Rasa kepercayaan diri ini didapat dari pengalaman yang dialami penolong tersebut secara langsung atau pengalaman orang lain yang diketahui oleh penolong tersebut. Pelatihan pertolongan pertama yang dibangun berdasarkan kompetensi (competency based) dengan memberikan kesempatan kepada para peserta untuk mendapatkan pengalaman melalui praktik, simulasi dan permagangan/penugasan akan membuat self-efficacy peserta meningkat dan peserta dapat mencapai derajat self-efficacy tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmania Ambarika. Efektifitas Simulasi Prehospital Care Terhadap Self-efficacy Masyarakat Awam Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas. <https://media.neliti.com/media/publications/138649-ID-none.pdf> diunduh pada 11 Januari 2019, pukul 10:21 WIB.
- Joanna White and Alison McNulty (2011). *Assessing The Links Between First Aid Training and Community Resilience*. London. British Red Cross.
- Mark Forsyth (2018). *Valuing First Aid Education – Social Return on Investment Report on the value offirst aid education*. London. British Red Cross.
- Canadian Red Cross. *Comprehensive Guide for First Aid & CPR*. Dari https://www.redcross.ca/crc/documents/comprehensive_guide_for_firstaidcpr_en.pdf yang diunduh pada 15 Januari 2019, pukul 12:33 WIB.
- European Resuscitation Council. *Evidence-based educational pathway for the integration of first aid training in school curricula*. Dari <https://www.resuscitationjournal.com/article/S0300-9572%2815%2900253-1/pdf>. European Resuscitation Council. 2015.
- Lasmana, Ujang Dede. Jakarta. *Pre-Hospital Life Saver*. 2022.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License